

ANALISIS KEAJAIBAN KITAB DALÂIL AL-KHAIRÂT KARYA AL-IMAM AL-JAZULI

Moh Ali Ghafir¹
Lazsidogiri_bangkalan@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to find out the miracles contained in the book of *Dalail al-Khairat* and for its readers. This research used a literature research methodology on the *Dalail al-Khairat* book through content analysis. From the results of the research it was found that *Dalail al-Khairat*'s miracle was obtaining legality and a diploma from the Prophet Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam*, a practice of many groups. Whereas the finding of miracles for readers is to guide the reader to success, many of the readers of *Dalail al-Khairat* have achieved *wushul* to Allah Almighty and they met the prophet while sleeping and in the real world.

Keywords: miracles, *dalail al-khairat* book, imam al-jazuli

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keajaiban-keajaiban yang terdapat pada kitab *Dalail al-Khairat* dan bagi pembacanya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka terhadap kitab *Dalail al-Khairat* melalui analisis konten. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mukjizat *Dalail al-Khairat* adalah mendapatkan legalitas dan ijazah dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, menjadi amalan banyak kelompok. Sedangkan temuan mukjizat bagi pembacanya ialah membimbing pembaca menuju sukses, banyak dari pembaca *Dalail al-Khairat* yang telah meraih *wushul* kepada Allah *swt* dan mereka bertemu dengan baginda nabi pada saat tidur dan di dunia nyata.

Kata kunci: mukjizat, kitab *dalail al-khairat*, imam al-jazuli

Pendahuluan

Banyak pelajar muslim *Ahlussunnah Waljamaah* yang telah mengenal kitab *Dalâil al- Khairât*, kitab yang isinya berupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi wa sallam* yang ditulis oleh al-Imam al-Jazuli dalam bentuk prosa. Para ulama dan orang-orang shalih banyak yang menjadikan *Dalâil al- Khairât*, sebagai bacaan rutin yang tidak pernah ditinggalkan. Bahkan diakui para ulama, bahwa tidak sedikit para wali Allah yang mencapai tingkatan *wushul* (*maqam* kewalian) melalui rutinitas (*istiqamah*) membaca *Dalail al-Khairat*² sehingga popularitas dan reputasi *Dalail al- Khairat*

¹ STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

² Al-Atthas, Al-sayid Abdullah bin Alwi, *Sabil al-Muhtadin fi DzikrAd'iyat Ashab al-Yamin*, hl. 194. Menurut sebagian ulama, di antara para wali Allah yang mencapai derajat *wushul* melalui *istiqamah*

hampir menyamai popularitas dan reputasi *Tafsir al-Jalalain* dan kitab *Riyadh al-Shalihin* di dunia Islam, yang hampir setiap ulama dan pelajar pernah membacanya, dan setiap rumah muslim menyimpannya. Dan bahkan dari dahsyatnya popularitas *Dalail al-Khairat*, hampir menenggelamkan atau mengalahkan popularitas pengarangnya. Dari sebagian besar mereka yang rutin membaca *Dalâil al- Khairât* tidak mengenal biografi pengarangnya, seorang pembesar para ulama dan para wali, al-Imam al-Jazuli al-Hasani. Para penggemar kitab kumpulan shalawat kepada nabi ini hanya sebatas membacanya karena sudah menjadi rutinitas harian yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan mereka sudah merasakan manfaat dan keberkahan dari membaca kitab yang dikenal banyak orang ini. Sebagaimana yang disinggung di atas, bahwa popularitas dan reputasi *Dalail al- Khairat* benar-benar menjadi kenyataan dikalangan muslim muslimah. Terutama dikalangan pelajar yang belajar di pesantren. Bagi mereka sudah tidak asing lagi tentang kitab ini. Dari popularitas ini tentu kitab ini mempunyai kelebihan-kelebihan yang belum dimiliki kitab yang lain yang sama-sama memuat cara baca shalawat kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu tentu sangat diperlukan ada pihak-pihak yang meluangkan waktu untuk menganalisis tentang kitab *Dalâil al-Khairât* dari segala aspeknya. Pertanyaan yang sering muncul dikalangan masyarakat adalah, apa keajaiban kitab *Dalâil al- Khairât* sehingga menjadi salah satu kitab yang berisikan shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad yang digemari banyak orang? Serta wacana yang muncul di masyarakat tentang kesuksesan yang diraih bagi setiap orang yang rutin membacanya. Inilah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas penulis akan menganalisis kitab ini dari aspek keajaiban yang dimiliki oleh kitab *Dalâil al-Khairât*. Dengan menjawab rumusan masalah ini penulis akan membuktikan bahwa *Dalâil al-Khairât* benar-benar mempunyai keajaiban, dan ini merupakan tujuan dari

membaca *Dalail al-Khairat* ialah al-Habib Shalih bin Muhsin al-Hamid Tanggul Jember dan KH Abdul Hamid Pasuruan.

penelitian ini, yaitu untuk membuktikan tentang keajaiban *Dalâil al-Khairât* yang selama ini hanya bersifat wacana di lingkungan kita. Terdapat beberapa hal yang akan dikupas dalam tulisan ini, di antaranya adalah: 1) sekilas biografi al-Imam al-Jazuli sebagai pengarang *Dalâil al- Khairât*, 2) tentang *Dalâil al- Khairât* secara umum, 3) materi-materi yang terdapat dalam kitab *Dalâil al-Khairât* serta latar belakang penulisannya, dan 4) keajaiban-keajaiban *Dalâil al-Khairât* sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Biografi Al-Imam Al-Jazuli

Beliau adalah seorang *wali kuthub* pada masanya yang bernama Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman bin Abi Bakr al-Jazuli al-Syamlali al-Syarif al-Hasani al-Maliki al-Syadzili³. Dari beberapa referensi yang ada dihadapan penulis, tidak ada catatan tahun kelahirannya. Akan tetapi dari puncak keilmuan yang diraihinya dan pengamalan serta keshalihan pribadi yang dicapainya, para ulama sepakat menyandangkan berbagai macam gelar kehormatan seperti beliau disebut sebagai seorang *al-Imam al-Alim al-Amil al-Wali al-Kabir al-Arif al-Muhaqqiq al-Washil al-Quth*, gelar-gelar kehormatan yang biasanya hanya diberikan kepada kalangan ulama terkemuka yang mencapai puncak ketinggian dalam keilmuan, pengamalan, dan keshalihan pribadi dari kalangan ulama shufi.

Dari genealogis (silsilah nasab dan keturunan), al-Imam al-Jazuli masih termasuk anggota keluarga klan Samlalah, salah satu cabang dari suku Jazulah yang mendiami Sus al-Aqsha, nama lembah (*wadi*) seluas 180 km yang terletak dibagian selatan Maroko, negara Arab yang terletak dibagian barat pesisir pantai utara benua Afrika. Dan tidak diragukan lagi, bahwa suku Jazulah masih termasuk keturunan Sayyidina al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, anak

³ Catatan biografi al-Jazuli dapat dilihat di al-Imam al-Fasi, *Mathali' al-Masarrat bi Jala' Dalail al-Khairat*, hl. 3-5 Hâji Khalifah, *Kasyf al-Zhunûn 'An-Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, juz 1, hal. 759; Ismâil pasha al-Baghdâdi, *Hadiyyat al-Arifin Asma' al-Muallifin wa Âtsâr al-Mushannifin*, juz II. hl. 204. al-Nabhani, *Jâmi' Karâmât Auliyâ'*, Juz 1 ,hl. 276. Ibn al-'Imad al-Hanbali, *Syadzarat al- Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*; al- 'Adawi, *Syajarat al-Nûr al-Zakiyyah fi Thabaqât al-Mâlikiyyah*; Umar Ridhâ Kahlâlâh, *Mu'jam al-Muallifin*; Khairuddin al- Zirikli, *al-A'lâm Qâm ûs Tarâjin*; 'Abdullah al-'Alâyili dkk, *al-Munjid fi al-A'lâm* ,hal. 201 dan lain-lain.

tertua Sayyidina Fathimah al-Zahra *radiyallahu ‘anhum*, karena itu, dalam afiliasi beliau disebut sebagai al-Jazuli al-Samlali al-Syarif al-Hasani, nisbat kepada sayyidina al-Hasan bin Ali ra. Di samping afiliasi madzhab dan *Thariqat* beliau, yaitu al-Mâliki al-Syâdzili.

Pendidikan dan Dakwahnya

Dari segi keilmuan, karier al- Imâm al-Jazûli dimulai sejak ketika menuntut ilmu di kota Fez, salah satu kota administratif besar di Maroko, yang jaraknya sekitar 250 km ke utara Sûs. Disanalah menurut sebagian riwayat beliau menyusun kitabnya *Dalâil al-Khairât*, menurut sebagian riwayat yang lain, kitab *Dalâil al- Khairât* disusun oleh beliau dengan merujuk kepada berbagai kitab yang terdapat di perpustakaan Universitas AL-Qarawiyin (*Jâmi’ al-Qarawiyîn*), Universitas Islam tertua diseluruh dunia yang populer memiliki 14 pintu dan didirikan pada abad ketiga Hijriyah atau kesembilan Masehi dikota Fez.

Selesai menuntut Ilmu di kota Fez, al-Imâm al-Jazûli berpindah ke Azzammûr, daerah pelabuhan di pesisir samudera Atlantik, sekitar 175 km ke barat daya kota Fez. Di Azzammûr, al-Jazûli tinggal di desa Tayth. Dan di desa Tayth inilah beliau berguru kepada tokoh shufi terkemuka pada waktu itu, dari kalangan pengikut Thariqah Syâdziliyyah, yaitu al-Imam al-Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Amghar al-Shaghîr yang memberikan bimbingan thâriqat kepada murid-muridnya di ribâth (pondok kaum shufi) yang ada di desa Tayth. Al-Jazûli bertemu dengan Syaikh Amghar al-Shaghîr sepulangnya dari kota Fez di daerah Dakkâlah. Dari beliaulah al-Jazûli menerima bimbingan thâriqat Syâdziliyyah, thâriqat yang semula didirikan oleh al-Imam Abu al- Hasan al-Syâdzili (w. 656 H / 1258)⁴

Kemudian setelah menerima bimbingan dari Syaikh Amghâr al-Shaghîr, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh kalangan shufi, al-Imam al-Jazûli melakukan *khalwat* (menyendiri dan berkonsentrasi) dalam menjalankan ibadah

⁴ Nama lengkapnya Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz al-Syâdzili al-Syarif al-Hasani, penyandang gelar *Zain al-‘Arifin ustâdz al-Akâbir*

kepada Allah SWT selama empat belas tahun. Setelah melakukan *khalwat* selama empat belas tahun, kemudian al-Imâm al-Jazûli keluar untuk melakukan perjuangan yang sebelumnya telah dilakukan oleh guru-gurunya, yaitu memberikan bimbingan dan didikan (*isyraf* dan *tarbiyah*) kepada masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (melalui *thâriqat* Syâdziliyyah). Pada waktu itu beliau tinggal di Āsafi, daerah pelabuhan di pesisir samudera Atlantik, sekitar 75 km keselatan Azammur. Disanalah beliau mulai memberikan bimbingan dan *tarbiyah* kepada murid-muridnya. Banyak pula dari orang-orang yang sebelumnya bergelimang dalam kemaksiatan menyatakan taubat kepada Allah SWT ditangan al-Imâm al-Jazûli setelah sadar dan insaf menerima nasehat-nasehat beliau.

Aktifitasnya sebagai *mursyid* (pembimbing) dan *murabbī* (pendidik) inilah, reputasi al-Imam al-Jazuli mulai tersebar dimana-mana dan menjadi salah satu tokoh ulama terkemuka yang kharismatik dan populer dikalangan masyarakat luas. Disamping pada waktu itu juga, Allah SWT memberikan berbagai macam peristiwa yang luar biasa (*khawâriq lil-‘âdah*), aneka kekeramatan yang besar dan keistimewaan yang agung kepada al-Imam al-Jazuli, sehingga menjadikan masyarakat mengagumi dan meyakini kewaliannya .

Al-Imām al-Jazulī juga dikenal sebagai ulama yang selalu tunduk dan patuh kepada batasan-batasan Allah. Beliau selain dikenal sebagai ulama yang kharismatik, juga selalu menghidupkan waktunya dengan beraneka ragam bentuk ibadah kepada Allah. Tingkah laku dan amaliah beliau sehari-hari dikenal tidak pernah keluar dari *kitabullāh* dan Sunah Rasul saw, sebagai ciri khas orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.

Mati Syahid Saat Melakukan Salat Subuh.

Setelah reputasi al-Imām al-Jazulī tersebar luas dikalangan masyarakat, beliau mengalami cobaan yang pernah dialami oleh para kekasih Allah sebelumnya. Seperti Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* yang pernah diusir oleh

penduduk Mekah. Al-Imām al-Bukhari (wafat 256 H / 870 M) yang diusir oleh penguasa Bukhārā. Sulthānul Ulama ‘Izzuddin bin Abdussalām yang diusir oleh penguasa Syam. Demikian pula dengan al-Imām al-Jazūli, diusir oleh penguasa Āsafi agar keluar dari daerah kekuasaannya. Akhirnya beliau meninggalkan daerah Āsafi dan berpindah ke Āfarghāl, nama distrik yang termasuk bagian dari daerah Mithārazah di lembah Sūs. Di Āfarghāl inilah beliau melanjutkan aktifitasnya semula, memberikan bimbingan dan *tarbiyah* kepada murid-muridnya menuju jalan hidayah Allah SWT.

Dari aktifitas dakwah dan *tarbiyah* al-Jazūli ini, pengikut shufi dan orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah menjadi tersebar di mana-mana. Orang-orang yang gemar membaca shalawat semakin merata di seantero negeri Maghrib (Maroko). Reputasi al-Imām al-Jazūli juga semakin populer dimana-mana, dan hampir setiap daerah, banyak orang-orang yang menjadi pengikutnya. Di samping banyak pula murid-murid beliau yang telah disiapkan meneruskan perjuangannya sebagai ulama dan *mursyid*. Sebagian dari muridnya ada yang dikirimkan ke daerah jauh seperti al-Syaikh Abu ‘Abdillāh Muhammad al-Shaghīr al-Sahli dan al-Syaikh Abu Muhammad ‘Abdulkarīm al-Mindzāri. Sehingga pengaruh dari pengiriman ini, murid-murid al-Jazūli semakin banyak. Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa pernah suatu ketika murid-murid yang menerima bimbingan dihadapan al-Imām al-Jazūli mencapai dua belas ribu enam ratus enam puluh lima orang, suatu jumlah yang sangat besar di negeri Padang Pasir yang penduduknya relatif sedikit.

Di Āfarghāl inilah akhirnya al-Imām al-Jazūli wafat sebagai syahid karena diracun oleh orang-orang yang benci kepadanya. Beliau menghembuskan nafas terakhir ketika melakukan shalat shubuh waktu sujud kedua raka’at pertama. Sebagian riwayat ada yang menyebutkan waktu sujud pertama rakaat kedua. Hal itu terjadi pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun 870 H/ 1465 M. Jenazahnya dimakamkan pada waktu zhuhur pada hari itu juga, ditengah-tengah masjid yang didirikan sendiri oleh al-Imām al-Jazūli.

Kemudian setelah dapat tujuh puluh tujuh tahun dari pemakamannya, jasad beliau dipindah dari Sūs ke kota Marrākusy, salah satu kata administratur Maroko yang dibangun oleh Yūsuf bin Tasyfīn pada tahun 1062 M, jaraknya sekitar ± 70 kilo meter ke utara Sūs. Jasad al-Jazūli dimakamkan kembali tepatnya di distrik Riyādh al-'Arūsy di kota Marrākusy dan di atasnya dibangun kubah bagi para peziarah.

Ada kisah menarik berkaitan dengan pemindahan jasad al-Imām al-Jazūli ini. Ketika jasad beliau dikeluarkan dari makamnya di Sūs, orang-orang yang menghadiri menyaksikan jasad beliau tidak berubah sama sekali, persis seperti ketika jasad beliau baru dimakamkan. Perjalanan waktu selama 77 tahun dan tanah yang menyimpannya tidak merubah sedikitpun jasad beliau. Bekas cukuran rambut kepala dan jenggot beliau tampak masih baru seperti ketika beliau baru wafat. Karena ketika menjelang wafat, al-Imām al-Jazūli sempat mencukur rambut kepala dan jenggotnya. Pada waktu itu, sebagian orang ada yang mencoba mencubit pipi beliau dengan keras, sehingga darahnya berhenti, akan tetapi setelah cubitan itu dilepaskan, darah mengalir kembali ke bekas cubitan itu sebagaimana layaknya orang yang masih hidup. Makam beliau di Marrākusy memiliki keagungan dan kewibawaan. Orang-orang dari mana-mana berduyun datang berziarah dengan memperbanyak membaca *Dalāil al-Khairāt* di sisi makamnya. Diakui bahwa dari makam beliau tercium aroma harum minyak kasturi (misik), tanda barakah dari banyaknya bacaan shalawat beliau kepada Nabi Muhammad saw. Syaikh Yūsuf bin Ismā'il al-Nabhāni (sejarawan shufi terkemuka dan pakar fiqih bermadzhab Syafi'i, lahir tahun 1265 H dan wafat tahun 1350) menganggap semua itu termasuk bagian dari kekeramatan al-Imām al-Jazūli.⁵ Sebagai tokoh terkemuka, banyak dari kata-kata bijak (hikmah) al-Imām al-Jazūli mengenai *thāriqat* dan tashawuf yang dicatat oleh murid-muridnya dan dibukukan dalam kitab tashawuf dan biografi beliau. Al-Imām al-Jazūli wafat tidak hanya karya monumentalnya, *Dalāil al-Khairāt*. Beliau juga meninggalkan suatu karangan dalam ilmu

⁵ Al-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'*, juz 1, hl. 276

tashawuf, karangan *hizb al-falāh* dan *Hizb* beliau yang diberi nama *Hizb Subhāna al-Dāim lāYazāl*.⁶

Metode Penelitian

Penelitian saat ini adalah penelitian kualitatif karena fokus untuk menganalisis sebuah kitab yang diberi nama oleh pengarangnya dengan kitab *Dalāil al-Khairāt*, dengan mendeskripsikan hal-hal yang erat hubungannya dengan jawaban rumusan masalah yang ditetapkan. Berawal dari menelusuri pustaka yang sangat erat hubungannya dengan subyek penelitian. Dari pustaka inilah informasi-informasi yang ada relevansinya dengan penelitain akan bisa dikumpulkan.

Pembahasan

Kitab *Dalāil al-Khairāt*

Sebagaimana diterangkan dalam pendahuluan tulisan ini, reputasi dan popularitas kitab *Dalāil al-Khairāt* sangat luas dikalangan masyarakat dunia Islam. Kitab ini memiliki nama lengkap *Dalāil al-Khairāt wa Syawāriqul Anwār fi Dzīkr al-Shalāt ‘Ala al-Nabiyyi al-Mukhtār* (petunjuk-petunjuk kebajikan dan pancaran-pancaran cahaya dalam menyebutkan shalawat atas nabi yang terpilih). Menurut sebagian riwayat penulisan *Dalāil al-Khairāt* ini bermula dari salah satu kejadian yang dialami oleh al-Imām al-Jazūli. Pada suatu hari, ketika tiba waktu shalat, beliau beranjak dari tempatnya dan pergi ke sumur hendak berwudhu’. Akan tetapi setelah sampai di tepi sumur, beliau tidak menemukan alat untuk mengeluarkan air dari dalam sumur. Pada saat beliau kebingungan mencari alat untuk mengeluarkan air, tiba-tiba seorang bocah perempuan melihatnya dari tempat ketinggian dan bertanya: “Kamu siapa?”. Al-Jazūli menjawab dengan menjelaskan namanya. Lalu bocah itu berkata: “Kamu laki-laki yang selalu disanjung oleh orang-orang, akan tetapi kebingungan mencari alat untuk mengeluarkan air dari dalam sumur”. Lalu bocah itu meludah ke dalam sumur itu, dan tiba-tiba airnya meluap ke atas, sehingga al-Jazūli berwudhu’ dengan luapan air itu. Melihat kejadian ini al-Jazuli merasa kagum dengan kekaramatan bocah itu, sehingga selesai berwudhu’, beliau bertanya

⁶ Al-Fasi, Muhammad al-Mahdi bin Ahmad bin Ali, *Mathali’ al-Masarrat bi Jala’ Dalail al-Khairat*, hl. 3-5, Halabi, Cairo, 1970

kepada bocah itu: “Aku bersumpah kepadamu dengan apa kamu memperoleh kekaramatan ini?”. Bocah itu menjawab: “Dengan memperbanyak membaca shalawat kepada seseorang yang apabila berjalan di daratan gersang tidak berair, dan tidak bertumbuh-tumbuhan, maka binatang-binatang liar menggantungkan diri kepada pertolongannya”. (مَنْ كَانَ إِذَا مَشَى فِي الْبَرِّ الْأَفْقَرِ تَعَلَّقَتْ بِأُذُنَيْهِ الْوَحُوشُ بِأَذْيَالِهِ).⁷ Mendengar jawaban bocah itu, dengan spontan al-Imām al-Jazūli bersumpah akan menyusun kitab yang berisikan shalawat kepada nabi *shallahu alaihi wa sallam*⁸. Kemudian beliau memasukkan kata-kata bocah itu kedalam salah satu redaksi shalawat dalam *Dalāil al-Khairāt*.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa al-Imām al-Jazūli menulis *Dalāil al-Khairāt* dengan merujuk ke berbagai kitab yang terdapat di perpustakaan Universitas Al-Qarawiyyīn, Universitas Islam tertua di seluruh dunia yang terdapat di kota Fez, yang tentunya kaya dengan berbagai referensi dan literatur. Karenanya, al-Imām al-Fāsi komentator (*syāriḥ*) *Dalāil al-Khairāt* ketika mengomentari premis-premis (*qadhiyyāh* dalam ilmu manthik) yang terdapat dalam *Dalāil al-Khairāt* selalu merujuk ke berbagai sumber.

Dari segi materi, sebagian besar kandungan kitab *Dalāil al-Khairāt* adalah bacaan shalawat dan salam kepada Nabi *shallahu alaihi wa sallam*, dengan ditambah tiga bab dibagian pertama sebagai pengantar dan motivasi membaca shalawat. Bab pertama menguraikan keutamaan-keutamaan membaca shalawat kepada Nabi saw, dengan mengutip ayat al-Qur’an, hadits-hadits Nabi saw dan ucapan ulama-ulama salaf. Menurut al-Fāsi dalam *syarḥ*-nya, bagian awal dalam bab ini, yaitu ayat al-Qur’an dan delapan hadist pertama mengutip dari kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karangan al-Imām Hujjatul Islām al-Ghazālī (lahir 450 H/1058 M dan wafat 505 H/1111 M).

Pada bab kedua al-Imām al-Jazūli menulis nama-nama Nabi Muhammad saw yang jumlahnya sebanyak 201 nama. Dalam penyajian dan urutan nama-nama Nabi saw ini, menurut al-Imām al-Fāsi dalam *syarḥ*-nya, al-Imām al-Jazūli

⁷ Bacaan ini termasuk salah satu materi bacaan dalam *Dalail al-Khairat* pada hizib hari Selasa.

⁸ Al-Nabhāni, *Jāmi’ karāmāt al- Auliya’*, juz I hal. 276 al-Nabhāni mengutip kisah ini dari sayyidī al-Imām Ahmad al- Shāwi dalam *syarḥ shalawāt al-Quthb al-Dardīr*.

mengutip dan mengikuti al-Syaikh Abu 'Imrân al-Zanâti dalam diskursus (*risâlah*-nya tentang nama-nama Nabi saw⁹)

Setelah penyajian nama-nama Nabi *shallahu alaihi wa sallam*, al-Jazûli memberikan sajian singkat tentang posisi *al-Raudhah al-Mubâarakah*, tempat dan posisi makam Rasulullah saw bersama kedua sahabatnya, Abu Bakar ra dan Umar ra. Kemudian setelah sajian singkat tentang *al-Raudhah al-Mubâarakah* ini, *Dalâil al-Khairât* menyajikan cara-cara dan redaksi-redasi bacaan shalawat dan salam kepada Nabi saw yang merupakan kandungan inti dan terbesar *Dalâil al-Khairat*.

Dari segi riwayat, terjadi perbedaan dalam banyak naskah salinan (nusakh) *Dalâil al-Khairat*, karena banyaknya riwayat *Dalâil al-Khairât* dari pengarangnya. Akan tetapi naskah salinan yang dianggap *mu'tabar* oleh para ulama, adalah naskah salinan al-Syaikh Abu 'Abdillâh Muhammad al-Shaghîr al-Sahli. Hal ini disamping karena faktor senioritas, di mana al-Shali dianggap sebagai murid al-Imam al-Jazûli yang paling senior dan paling terkemuka, juga dikarenakan salinan naskah beliau telah dikoreksi oleh al-Imam al-Jazûli, pengarangnya pada delapan tahun sebelum wafatnya, tepatnya pada pagi hari Jumat 6 Rabiul Awal tahun 862 H.

Keajaiban *Dalâil al-Khairât*

Beredar di sekitar kita bahwa *Dalâil al-Khairât* itu mempunyai keistimewaan dan keajaiban tersendiri yang melebihi kitab shalawat lainnya. Akan tetapi semua itu sebatas wacana dan tidak ada pembuktian yang bersifat ilmiah. Maka dari itu, penulis akan meneliti dengan menganalisis keajaiban itu

⁹ Tujuan penyajian nama-nama ini tidak lain adalah untuk menampakkan kemuliaan Rasulullah saw. Karena dikatakan, banyaknya nama-nama yang dimiliki, menjadi bukti kemuliaan bagi orang yang menyandang nama-nama itu. Dan tidak diragukan lagi, bahwa Rasulullah saw adalah makhluk yang paling mulia, karena beliau adalah makhluk yang paling banyak memiliki nama. Sebagian ulama shufi (sebagaimana diceritakan oleh Ibn al-'Arabi da'im *'Aridhat al-Ah wadzi* - mengatakan bahwa Rasulullah saw memiliki 1000 nama. Sementara menurut Ibn Fâris, Rasulullah saw memiliki 2020 nama. Akan tetapi al-Jazûli memilih pendapat Abu Imrân al-Zanâti, karena nama-nama yang disebutkannya dikemukakan beserta dalil-dalilnya. *Wallahu a'lam*. lihat al-Fasi, *Muthâli' al-Masarrât*, hal. 78.

agar keraguan-keraguan tentang wacana itu bisa terjawab dengan berdasarkan ilmiah. *Dalāil al-Khairāt* mempunyai keajaiban dengan alasan berikut:

1. Mendapat Legalitas dari Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam*.

Untuk mengamalkan *Dalāil al-Khairāt* tentu melalui *ijazah* atau *talqin* seorang guru. *Mujiz* atau seseorang yang memberi *ijazah* tentu harus dari seseorang yang dari kalangan yang mempunyai ikatan senioritas dari segi pengamalan dan keilmuan, khususnya tentang *Dalāil al-Khairāt*. Dengan proses *ijazah* akan ada terjadi kesinambungan dengan seseorang yang memberi *ijazah* hingga bersambung kepada pengarangnya yang disebut juga dengan sanad.

Dalam kitab *Bulugh al-Masarat ala Dalāil al-Khairāt*, al-Alamah Syaikh Hasan al-Misri berkata: “Cukuplah sebagai indikasi tentang kemuliaan kitab *Dalāil al-Khairāt*, ada sebagian *al-arifin* (orang yang sudah makrifat kepada Allah) mendapat *ijazah* dari *Sayyid al-Mursalin* Baginda Nabi Muhammad *shallahu alaihi wa sallam*”. Al-Imam al-Sajai menerima *ijazah Dalāil al-Khairāt* dari Syaikh Abdul Wahhab al-Afifi, dan sang guru itu menerima dari Syaikh Muhammad al-Andalusi yang sudah menerima *ijazah* langsung dari Nabi Muhammad *shallahu alaihi wa sallam*. Demikian pula yang dialami oleh Syaikh al-Siddiq al-Falali, menyebutkan bahwa baginda nabi telah mengajarnya tentang kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad al-Jazuli ini pada saat ia larut dalam tidur. Setelah ia bangun tidur sudah hafal kitab itu dengan baik.¹⁰

Melihat dari fakta yang dialami para *wali* atau kekasih Allah SWT di atas, menunjukkan bahwa *Dalāil al-Khairāt* telah mendapat legalitas dari *sayyid al-Biya' wa al-Mursalin* Muhammad *shallahu alaihi wa sallam*. Meskipun kitab ini dikarang setelah nabi sudah meninggal dunia, akan tetapi nabi pemungkas para nabi itu merespon dengan sangat positif tentang eksistensi kitab ini.

2. Menjadi Amalan Banyak Kalangan

Mengenai reputasi dan popularitas *Dalāil al-Khairāt*, berbagai pujian dan penghargaan telah mengalir dari para ulama. Misalnya al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Muhdhār (ulama shufi berkebangsaan Hadhramaut) dalam

¹⁰ *Al-Anwar al-Lamiat*: Abdurrahman bin Muhammad al-Fasi, hal.19

susunan shalawatnya yang berjudul *al-Bāb al-Maftūh lil-Dukhūl* mengatakan: “*Dalāil al-Khairāt* adalah wiridan yang telah menjadi sarana pengantar bagi setiap orang yang *wushūl* (sampai) kepada Allah”¹¹.

Reputasi dan popularitas *Dalāil al-Khairāt* juga dikemukakan oleh sejarawan terkemuka berkebangsaan Turki yaitu Hāji Khalīfah¹² (lahir 1017 H/ 1608 M dan wafat 1068 H/1654 M) dalam kitabnya *Kasf al- Zhunūn* , beliau mengatakan:

“*Dalāil al- Khairāt wa syawariq al-anwārī Dzikir al-Salāt ‘Ala al-Nabiyyi al-Mukhtār* karangan al-Imām Abi ‘Abdillāh Muhammad bin Sulaimān bin Abi Bakr al-Jazūli al-Samlāli al-Syarīf al-Hasani, wafat 870 H. Kitab ini merupakan *āyatun min ayatillah* (salah satu keajaiban Allah) dalam bershalawat kepada Nabi saw yang di jadikan bacaan rutin di negeri-negeri Timur dan negeri-negeri barat, lebih-lebih di negeri Romawi (yang meliputi negara Turki, Bosnia Herzegovina dan sekitarnya sekarang ,pen.)”.

Dari pernyataan Hāji Khalīfah di atas yang hidup pada abad kesebelas Hijriyah dapat disimpulkan bahwa *Dalāil al-Khairāt* telah dijadikan bacaan rutin oleh masyarakat luas dan merata di seluruh dunia Islam, baik negeri-negeri Barat maupun negeri-negeri Timur, apalagi negeri-negeri sekitar Turki yang di bawah kekuasaan Daulah ‘Ustmaniyyah pada waktu itu. Dan ketika Hāji Khalīfah menyampaikan pernyataan ini, kitab *Dalāil al-Khairāt* telah berusia sekitar dua abad, karena al-Imām al-Jazūli, pengarangnya hidup pada abad kesembilan Hijriah.

3. Mengantarkan Pembaca pada Kesuksesan

Kitab yang ditulis oleh al-Imam al-Jazuli ini merupakan salah satu kumpulan kitab shalawat yang paling utama. Dari segala penjuru dan seantero

¹¹ Al-‘Athās, *Sabil al-Muhtadīn fi Dizkr Ad’iyyat Ashhab al-Yamin*, hal. 194

¹² Nama lengkapnya, al-Maulā Musthafā bin ‘Abdillāh al-Qusthanthini al-Rumi al-Hanafi populer dengan Mulla Kātib Jalabi dan dikenal dengan Hāji Khalīfah, penulis ensiklopedik berkebangsaan Turki. Karyanya panling populer *Kasyf al-Zhunūn fi Asāmi al-Kutub wa al-Funūn*, ensiklopedi nama-nama kitab berbahasa Arab sampai pertengahan abad 17 M yang memuat lebih dari 15000 judul kitab serta pengarangnya . Lihat pernyataan tersebut dalam *Kasyf al- Zhunūn*, juz I, hal. 759, Dar El- Fikr, Beirut, tt.

pelosok dunia banyak kalangan ulama besar menjadi pembaca yang istiqamah dan menjadikan rutinitas harian, sehingga tidak jarang mereka sudah mencapai pada tingkatan *wusul* kepada Allah. Mereka telah menemukan keberkahan dan cahaya *ilahi* dengan membacanya. Betapa banyak kitab-kitab shalawat yang ditulis oleh ulama lain, hanya saja hanya kitab *Dalail al-Khairat* yang digemari banyak kalangan dari berbagai tingkatan.¹³

Para ulama mengatakan bahwa, kitab kumpulan shalawat karya al-Jazuli mengandung beberapa keberkahan yang akan diperoleh oleh pembacanya. Di antaranya adalah:

Membawa kesuksesan dan sudah banyak dirasakan oleh banyak orang, sangat benar dengan ungkapan: *ان من قرأه اربعين مرة لقضاء الحوائج وتفريج الكرب قضى* الله حاجته وفرج كربه *“Barangsiapa membacanya empat puluh kali untuk meraih kesuksesan dan menghilangkan kesusahan, Allah akan mengabulkan hajat, dan menghilangkan kesusahannya”*.

Akan terbuka pintu kebaikan dan keberuntungan dan kekayaan bagi yang selalu membacanya.

Setiap orang yang selalu membaca kitab ini akan bertemu dengan Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam* dalam mimpi sebagaimana yang telah dialami oleh *ahli al-Khair wa al-Shalah*. Analisisnya kembali kepada *Dalâil al-Khairat*, biasanya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu karangan-karangan masyarakat, adalah dengan melihat besar tidaknya perhatian para ulama terhadap karangan itu dengan memberikan *syarh*, resume, *nazham*, kritik atau lainnya. Demikian pula dengan *Dalâil al-Khairat*, sebagai kitab yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat luas, tentu banyak para ulama yang berusaha memberikan *syarh* (komentar) terhadapnya. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Hâjji khalîfah dalam *Kasyf al-Zhunûn*, dari sekian *syarh* yang ada

¹³ Abdurrahman bin Muhammad al-Fasi, *Al-Anwar al-Lami'at fi al-Kalam ala Dalail al-Khairat*, hal. 25

yang dianggap *Mu'tamad* (dapat dijadikan pegangan) adalah *syarh* al-Fäsi yang diberi judul *Mathäli' al-Masarrät bi-Jalä' Daläil al-Khairät*¹⁴.

Kesimpulan

Dari sekilas ulasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa wacana keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh Kitab *Dalâil al-Khairât* karya al-Imam al-Jazuli adalah benar-benar ada dengan beberapa fakta, diantaranya adalah: *pertama*, mendapat Legalitas dari Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam*. Tidak jarang para kekasih Allah swt yang telah menerima rekomendasi dari Nabi Muhammad *shallahu alaihi wa salam* untuk mengamalkan *Dalâil al-Khairât*. Seperti yang dialami oleh Syaikh Muhammad al-Andalusi, Syaikh al-Siddiq al-Falali dan lain sebagainya. *Kedua*, menjadi Amalan Banyak Kalangan. *Dalâil al-Khairât* telah dijadikan bacaan rutin oleh masyarakat luas dan merata di seluruh dunia Islam, baik negeri-negeri Barat maupun negeri-negeri Timur, apalagi negeri-negeri sekitar Turki yang di bawah kekuasaan Daulah 'Ustmäniyah pada waktu itu. *Ketiga*, Mengantarkan Pembaca pada Kesuksesan. Betapa banyak dari beberapa pembaca *Dalail al-Khairat* yang telah meraih *wushul* kepada Allah swt. dan tidak jarang mereka bertemu dengan baginda nabi pada saat tidur dan di dunia nyata. Sebagaimana ungkapan dari al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Muhdhär: "*Dalâil al-Khairät adalah wiridan yang telah menjadi sarana pengantar bagi setiap orang yang wushül (sampai) kepada Allah*"¹⁵. Terdapat banyak kitab yang ditulis oleh ilmuan untuk memberikan *syarah* atau keterangan tentang kitab *Dalâil al-Khairât*. Hal ini membuktikan bahwa kitab ini betul-betul mempunyai keistimewaan dan keajaiban, *wallahu a'lam bi al-shawab*

¹⁴ Nama lengkapnya al- Fäsi, Muhammad al- Mahdi bin Ahmad bin 'Ali bin Yüsuf al-Qashri. Kitab ini telah diterbitkan oleh penerbit al-Halabi, Cairo, Mesir pada tahun 1970 setebal 434 halaman dan dicetak ulang di Indonesia oleh penerbit Menara Kudus dan penerbit Al-Haramain Surabaya.

¹⁵ Al-'Athäs, *Sabil al-Muhtadîn fi Dizkr Ad'iyat Ashhab al-Yamin*, hal. 194

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Jazūli, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Sulaiman bin Abi Bakr al- Jazūli al- Samlali al- Syarīf
- al- Hasani al- Mālīki al- Syādzi. 2005. *Dalāil al- Khairāt wa syawāriq al- Anwār fi Dzīkr al- shalāt ‘Alā al- Nabiyy al- Muhtār.*
- Al- Fāsi Muhammad, al- Mahdi bin Ahmad bin Ali bin Yūsuf al- Qashri. 1970 .
Mathāli’ al- Masarrāt bi- Jalā’ Dalāil al- Khairāt. Cairo Mesir
- Al- Ashbihāni, al- Hāfizh Abu Nu’aim.t.th. *Hilyat al- Auliyā’ wa Thabaqāt al- Ashfiyā’* , Dar El-fikr Bairut.
- Al-‘Athās, ‘Abdullāh bin ‘Alwi bin Hasan. t.th. *Sabīl al- Muhtadīn fi Dzīkr Ad’iyat Ashhāb al- Yamīn.*
- Al- Nabhāni, Yūsuf bin Ismā’il. *Jāmi’ karāmat al- Auliyā’.* Beirut: Dar El-fikr
- Al- Fairuzābādi, Abu Thāhir Muhammad bin Ya’qūb. T.th. *al- Qāmūs al- Muhīth wa al- Qābūs.*
- Al- Sya’rāni ,Abu al- Mawāhib ‘Abdul Wahhāb bin Ahmad bi ‘Ali. T.th. *al- thabaqāt al- Kubrā.*
- Al- Mālīki, Muhammad bin ‘Alwi al-Hasani. *Syaraf al-Ummah al- Muhammaddiyyah.*
- Hājī Khalīfah, al-Maulā Mushthafābin ‘Abdillah al-Qusthanthī al-Rūmi al- Hanafi populer dengan Maulā Kātīb Jalabi. T.th. *Kasyf al-Zhunūn fi Asāmi al-Kutub wa al-Funūn,* Dar El-Fikr.
- Al-Baghdādi, İsmā’il pasha, *Hadiyat al-‘Ārifin asmā’ al-Muallifin wa Ātsār al- Mushannifin,* Dar El-Fikr, Beirut, tt.
- Al- Habsyi, Ahmad bin Zain. 2004. *syarh al-‘Ainiyyah.* Dar Ulum Islamiah, Surabaya.
- Lois Ma’luf, dkk. 1973. *al-Munjid fi al-Lughah wa al- A’lām.* Beirut: Dar al- Mashreq
- Abdurrahman bin Muhammad al-Fasi. *Al-Anwar al-Lamiat fi al-Kalam ala Dalail al-Khairat*